

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, tepatnya berada pada Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 menjelaskan bahwa Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek diantara mereka. Singkatnya, Bursa Efek adalah tempat yang mempertemukan pembeli dan penjual, dan barang yang diperdagangkan adalah Efek. Di dalam Undang-undang diatas juga dijelaskan pengertian dari Efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, dan tanda bukti utang. Untuk lebih singkatnya, efek adalah surat berharga yang dapat dijadikan sebagai investasi oleh pemiliknya.

Di setiap Negara tentunya memiliki pasar bursa atau Bursa Efeknya masing masing. Pada penelitian tersebut peneliti mengambil Bursa Efek yang berada di Indonesia. Biasa dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut juga dengan sebutan *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan penggabungan (*merger*) dari Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007 adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa, yang berarti bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Berdasarkan perannya sebagai pasar bursa di Indonesia yaitu sebagai fasilitator perdagangan efek dan sebagai otoritas yang mengontrol jalannya transaksi efek, untuk itu perusahaan di Indonesia yang ingin membuat perusahaannya menjadi *Go Public* di Indonesia harus mendaftarkan perusahaannya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di dalam Bursa Efek Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan yang mendaftarkan dan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia. Dan sampai saat ini terdapat 9 sektor yang sudah diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Pengklafikasian ke 9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut sebagai JASICA (*Jakarta*

Stock Exchange Industrial Classification). Adapun ke 9 sektor tersebut adalah ; Pertanian ; Pertambangan ; Industri Dasar dan Kimia ; Aneka Industri ; Industri Barang Konsumsi ; Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan ; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi ; Keuangan ; Perdagangan, Jasa dan Investasi. Dengan adanya ke 9 sektor industri ini harapan Pemerintah Indonesia adalah dengan berlimpahnya sumber daya yang ada di Indonesia seluruh sektor industri dapat mendapatkan keuntungan terus menerus sehingga pemerataan pembangunan bisa dijalankan dengan maksimal dan dapat mensejahterakan seluruh masyarakat di Indonesia. (www.idx.co.id)

Objek Penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan pertambangan sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya melakukan pengelolaan sumber daya dan transaksi ekonomi yang melibatkan banyak pihak, yang apabila kinerjanya terintegrasi dengan baik maka akan memiliki hubungan dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan dari Undang-Undang No.4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, tepatnya berada pada Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 menjelaskan bahwa Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan.

Sektor pertambangan merupakan pilar penting yang mendukung pembangunan di Indonesia, dikarenakan pertambangan adalah salah satu sektor utama yang menyumbang kas bagi Negara. Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya dalam sumber bagi komoditas tambang. Hal tersebut menjadi peluang bagi perusahaan-perusahaan berlomba untuk melakukan eksplorasi sumber daya terutama di segi pertambangan. Karena banyaknya perusahaan yang berlomba-lomba untuk bereksplorasi sumber daya pertambangan

dengan berbagai macam kekayaan sumber daya alam di Indonesia, maka sampai tahun 2017 ada sekitar 45 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Sektor Pertambangan yang terbagi ke dalam sub sektor yang ada. Sektor pertambangan terdiri dari beberapa subsektor, diantaranya Pertambangan Batubara (*Coal Mining*), Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (*Crude Petroleum & Natural Gas*), Pertambangan Logam dan Mineral (*Metal and Mineral Mining*), dan Pertambangan Batu-batuan (*Land / Stone Quarrying*) (www.sahamok.com). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2017 :

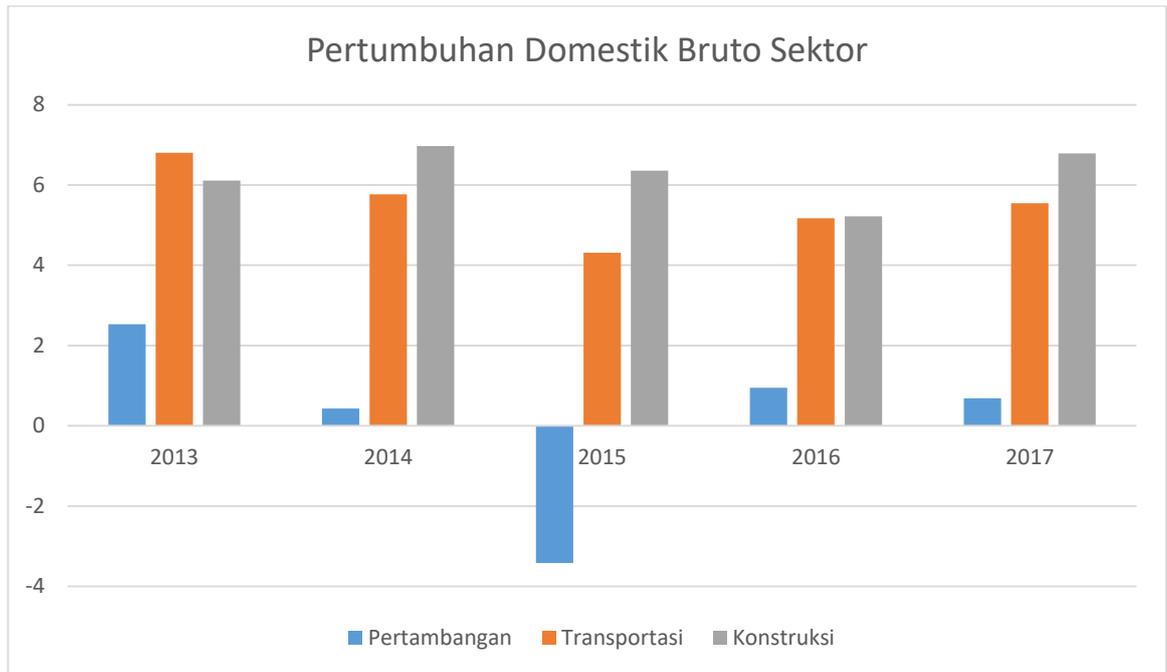
Tabel 1.1 Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1	Pertambangan Batubara (<i>Coal Mining</i>)	25
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (<i>Crude Petroleum & Natural Gas</i>)	10
3	Pertambangan Logam dan Mineral (<i>Metal and Mineral Mining</i>)	9
4	Pertambangan Batu-batuan (<i>Land / Stone Quarrying</i>)	1
5	Lainnya (<i>Others</i>)	0
Total		45

Sumber : *IDX Yearly Statistics 2017* (www.idx.co.id)

Walaupun sektor pertambangan menjadi sektor penyumbang kas Negara, sejak tahun 2012 hingga saat ini, terjadi penurunan ekspor Indonesia yang disebabkan oleh perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas (Mulyadi, 2017). Penurunan ekspor Indonesia dapat mempengaruhi kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto. Keadaan ini juga mempengaruhi sektor pertambangan yang pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami suatu fenomena nilai sektor yang bisa terbilang buruk. Terbilang buruk disebabkan oleh sektor pertambangan

pada tahun 2013-2017 mengalami penurunan yang cukup tinggi pada statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Untuk lebih jelasnya, Berikut ini merupakan statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mulai tahun 2013 sampai tahun 2017.



Gambar 1.1 Statistik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tahun 2013-2017

Sumber : Laporan Perekonomian Indonesia 2017 (www.bi.go.id)

Berdasarkan data diatas, yang ditemukan pada Pertumbuhan Domestik Bruto yang didapat dari Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2017. Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP), pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah periode tahun tertentu. Seperti yang tertera pada Tabel 1.2, sektor pertambangan selalu mengalami fluktuasi pendapatan dari tahun ke tahun. Namun, peranan sektor pertambangan dan energi dalam pembangunan sangat penting. Pada grafik di atas menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertambangan mengalami penurunan dari

tahun 2013. Presentase PDB atas dasar harga sebesar 2,53% menjadi 0,43% pada tahun 2014. Kemudian PDB sektor pertambangan kembali menurun menjadi -3,42 pada tahun 2015. Lalu di tahun selanjutnya kita dapat melihat kenaikan kembali presentase pada tahun 2016 dan turun kembali pada tahun 2017. Hanya pada tahun 2015, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan. Pada penelitian ini mengapa PDB dijadikan sebuah fenomena dikarenakan Nilai Perusahaan sebuah perusahaan di sektor manapun sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun penurunan PDB. Maka dari itu, Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan alat pengukur dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun tertentu. Dan bisa dilihat dari tabel diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2013-2017 sektor pertambangan mengalami fluktuasi yang menurut KBBI adalah naik turunnya suatu harga atau nilai.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, tepatnya berada pada Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 menjelaskan bahwa Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Saat ini di Indonesia, industri pertambangan diperkirakan akan tumbuh pesat dalam beberapa tahun kedepan dan menjadi sektor yang semakin strategis di Indonesia khususnya di wilayah Pulau Kalimantan dan Sumatera. Hal ini akan mendorong meningkatnya investasi asing pada sektor pertambangan. Mulai tahun 2010, nilai industri sektor pertambangan mencapai lebih dari 73 miliar dollar AS, yang menyumbang sekitar 11 persen terhadap produk domestik bruto Indonesia. Karena itu menurut Bursa Efek Indonesia, tidak sedikit jumlah perusahaan pertambangan yang mendaftarkan diri atas sahamnya kepada Bursa Efek Indonesia. Tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. Untuk pencapaian tujuan perusahaan yang telah dibuat tersebut, perusahaan tentu

membutuhkan modal lebih dengan cara menginvestasikan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat (*go public*) melalui Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut benar adanya dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di perusahaan sektor pertambangan juga terdapat beberapa nama perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampai tahun 2017, tahun terakhir diperbarui datanya, ada sekitar 45 perusahaan sektor pertambangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan terdaftarnya perusahaan pertambangan ini di BEI memungkinkan bahwa nilai perusahaan mereka akan terus mendapatkan nilai yang terbilang baik dari tahun ke tahun.

Pengertian nilai perusahaan menurut Nurlala & Islahuddin (2008) adalah didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaannya meningkat. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan tujuan utama perusahaan yang selalu ingin mendapatkan laba semaksimal mungkin, otomatis perusahaan manapun ingin sekali nilai perusahaannya baik dan mungkin dari tahun ke tahun terus meningkat tanpa adanya penurunan nilai perusahaannya.

Menurut Herawati (2008) salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Jika Tobin's Q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika Tobin's Q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik. Jadi Tobin's Q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya.

Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukan suatu performa manajemen dalam

mengelola aktiva perusahaan. Alasan menggunakan tobin's Q sebagai indikator, karena indikator ini berbeda dari indikator lainnya, dengan menggunakan tobin's Q juga dapat mengetahui potensi perkembangan harga saham. Kemudian, dapat mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelolah aset perusahaan dan dengan tobin's Q kita juga dapat mengetahui potensi pertumbuhan investasi (Irayanti dan Tumbel, 2014). Jadi, secara keseluruhan tobin's Q adalah perbandingan antara *market value of all outstanding shares* yang diperoleh dari *closing price* dikali dengan jumlah saham yang beredar ditambah total utang dibagi dengan total aset yang tertera pada laporan keuangan. Maka bisa dikatakan bahwa nilai harga saham adalah unsur yang penting dalam perhitungan MVS pada rumus Tobins Q (Irayanti dan Tumbel, 2014).

Berdasarkan pengertian tentang nilai perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan baik di sektor manapun pasti menginginkan nilai saham ataupun nilai perusahaannya selalu berada di nilai yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dan dapat predikat baik dari kalangan masyarakat. Tetapi di penelitian ini, penulis menemukan ada fenomena yang terkait dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Khususnya pada perusahaan pertambangan yang dijadikan objek penelitian.

Fenomena Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang pertama adalah pada tahun 2015 seperti yang tercatat disitus (<http://www.mdn.biz.id>) menyatakan bahwa, Kinerja saham sektor pertambangan masih terpuruk. Hingga saat ini, belum menunjukkan gejala pemulihan. Beberapa masalah mendasar seperti anjloknya harga komoditas pertambangan ditambah aturan hilirisasi yang memberatkan dunia usaha, menjadi faktor yang membuat kinerja harga saham sektor pertambangan masih mengalami keterpurukan. Di awal tahun, indeks saham sektor pertambangan sempat bertengger di level 1.368. Namun terus menurun dan sempat menyentuh level terendahnya di posisi 855. Terakhir, indeks harga saham sektor pertambangan berada di posisi 941.

Menurut analisis pasar modal Sumatera Utara, Gunawan Benjamin menyatakan bahwa, tren pelemahan harga minyak mentah dunia juga mengakibatkan kinerja harga saham sektor pertambangan terus mengalami

keterpurukan. Produk turunan dari minyak dunia lebih menjanjikan dibandingkan produk dari pertambangan seperti batubara. Ditambah perlambatan pertumbuhan ekonomi global, menjadikan harga sejumlah komoditas pertambangan turun. Harga batubara terus jatuh dan saat ini bertengger di level US\$52 per ton dari sebelumnya sudah mencapai US\$150. Belum terlihat harga komoditas tambang batubara akan mengalami pemulihan. Menurut Gunawan, tren perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia masih menjadi masalah yang menghambat tren kenaikan harga komoditas pertambangan.

Sementara itu, sejumlah saham perusahaan pertambangan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami penurunan. Harga saham PT Tambang Batubara (PTBA) menurun tajam. Harga saham PTBA di awal tahun Rp 13.275 per lembar, saat ini menjadi Rp 5.625 per lembar atau anjlok sekitar 57%. Banyak saham sektor tambang batubara lain yang mengalami keterpurukan. Di antaranya PT Harum Energy (HRUM) yang terpuruk dari level Rp 1.715 per lembar di awal tahun, menjadi Rp 840/lembar saat ini atau terpuruk 51%. Harga saham BUMI juga mengalami keterpurukan dari level Rp 87/lembar saham, menjadi Rp 50 per lembarnya. Harga saham Rp50 per lembar merupakan kuotasi harga paling murah dalam sistem fraksi harga pasar normal. Saham lainnya yang mengalami keterpurukan yakni ADARO Energy (ADRO), Indika Energy (INDY) dan sejumlah perusahaan lainnya. Rata-rata penurunan harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan 50%.

Fenomena Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang kedua adalah pada tahun 2016 seperti yang tercatat disitus (<https://ekonomi.kompas.com>) menyatakan bahwa sektor pertambangan mengalami penurunan nilai bahkan mengalami keterpurukan. Semua indeks sektoral pendukung bursa pada penutupan perdagangan ditutup tertekan. Sektor pertambangan dan aneka industri ditutup paling tertekan dan menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga 66,35 poin. Sektor pertambangan terpuruk 4,0 persen ke level 1.137,23. Dari 10 indeks sektoral pendukung bursa, hanya sektor konsumen, infrastruktur dan keuangan saja yang ditutup di bawah 1,0 persen. Dari data RTI, sebanyak 256 saham ditutup turun sementara hanya 66 saham ditutup naik. Sehingga, IHSG

merosot 1,26 persen. Sementara itu, sebanyak 58 saham ditutup tetap. Aksi lepas portofolio masih marak pasca-liburan Idul Adha. Sebanyak Rp 379,2 miliar portofolio dilepas oleh investor asing dan tercatat di semua papan perdagangan. Pelemahan sektor pertambangan didorong oleh pelemahan nilai saham ADRO yang turun 8,27 persen serta nilai saham PTBA yang turun 5,93 persen.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki nilai perusahaan ataupun nilai saham yaitu melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG). Apabila tata kelola perusahaan dilakukan dengan baik dapat mendorong kinerja operasional perusahaan yang baik sehingga meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Melalui tata kelola perusahaan yang baik, para investor akan menilai perusahaan tersebut sebagai pilihan untuk berinvestasi dan tertarik untuk membeli saham sehingga harga saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan. Menurut (Pusat Pengembangan Internal Audit, 2015) GCG adalah pelayanan publik yang efisien, sistem yang handal serta pemerintahan yang akuntabel terhadap publik. Dengan demikian pengertian *good governance* mencakup aspek kehidupan yang luas mulai dari aspek hukum, politik, ekonomi, dan sosial serta terkait dengan tugas pokok dan fungsi lembaga penyelenggara kekuasaan negara.

Sedangkan, menurut (Hamdani, 2016) GCG adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Tata kelola yang baik menuntut dibangun dan dijalakannya prinsip tersebut dalam proses manajerial. Melalui penerapan prinsip-prinsip universal diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan capaian kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder. Mekanisme dari *good corporate governance* meliputi banyak hal, namun dalam penelitian ini mekanisme yang diambil oleh peneliti adalah Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit.

Dewan direksi, Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar

pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena direksi merupakan pihak yang berwenang untuk memberikan arah berjalannya perusahaan. Direksi memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kegiatan bisnis perusahaan. Direksi dapat mendorong perusahaan untuk secara aktif menjalankan bisnis berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian (Srivastava, 2015) serta (Arora & Sharma, 2016) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara ukuran dewan direksi dengan nilai perusahaan.

Komisaris Independen, Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan. Jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Berdasarkan penelitian (Muryati & Suardhika, 2014) serta penelitian yang dilakukan oleh (Thaharah & Asyik, 2016), menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, dengan demikian dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial, Menurut Downes dan Goodman, Kepemilikan Manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajemen dalam hal ini memerankan peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Disebut juga

kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak internal perusahaan seperti Direksi, Komisaris, manajer, pegawai maupun pihak lain yang bersangkutan langsung dengan kegiatan pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Direksi, Manajer, dan Dewan Komisaris yang sekaligus merupakan pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham juga akan meningkat. (Sukirni, 2012)

Berdasarkan penelitian dari (Atikah, 2017) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena suatu sebab yaitu, para pengambil keputusan yang juga didalamnya merupakan para pemegang saham dalam perusahaan tersebut masih memiliki tujuan pribadi untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga mereka mengesampingkan peningkatan kinerja perusahaan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Komite Audit, Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Masa tugas anggota Komite Audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan Dewan Komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu periode berikutnya. Berdasarkan penelitian dari (Dewi W. , 2018) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dalam perusahaan sektor pertambangan yang mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017, terdapat perusahaan yang jumlah komite auditnya tidak mencapai 3 orang anggota, yang akan dijelaskan pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Perusahaan Pertambangan yang Jumlah Komite Auditnya Tidak Sesuai dengan Peraturan OJK

No.	Perusahaan	Tahun dan Jumlah Komite Audit
1	ARII	2014-2017 = 2 Komite Audit
2	BORN	2013-2015 = 2 Komite Audit 2016-2017 = 1 Komite Audit
3	CTTH	2016-2017 = 2 Komite Audit
4	PSAB	2015-2017 = 2 Komite Audit

Sumber : *Data Diolah Penulis (2019)*

Ukuran Perusahaan, Menurut (Sekartaji & Farida, 2017) ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Sebaliknya, semakin rendah total aset perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil (Rifai, dkk., 2015).

Demikian pula menurut Sudaryono perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik akan pengungkapan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan besar sebagai emiten yang banyak disoroti akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholders* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aktiva atau total asset. (Dewi & Keni, Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, 2013)

Berdasarkan penelitian dari Rahmatia (2014), serta Nugroho (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan adalah penelitian dari

(Atikah, 2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).”**

1.3 Perumusan Masalah

Seiring dengan perkembangan jalannya sebuah perusahaan, Nilai Perusahaan merupakan suatu yang paling ingin dimaksimalkan oleh perusahaan manapun. Oleh karena itu, dalam memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan perlu menentukan sebuah kebijakan dan aturan yang dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan besar kecilnya laba yang nantinya akan diserahkan dan diperiksa oleh pemegang saham dan besar kecilnya Nilai Perusahaan menjadi sebuah acuan untuk perusahaan agar tetap berjalan. Namun, pada kenyataannya nilai perusahaan pada perusahaan manapun belum dapat diketahui bahwa akan meningkat atau menurun di setiap tahunnya. Artinya perusahaan akan terus berusaha untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan sehingga nantinya tidak akan berdampak terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Walaupun sektor pertambangan menjadi sektor penyumbang kas Negara, sejak tahun 2012 hingga saat ini, terjadi penurunan ekspor Indonesia yang disebabkan oleh perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas. Penurunan ekspor Indonesia dapat mempengaruhi kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto. Keadaan ini juga mempengaruhi sektor pertambangan yang pada tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami suatu fenomena nilai sektor yang bisa terbilang buruk karna mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2013-2017. Selain itu masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti faktor profitabilitas, leverage, solvabilitas yang tiap tahunnya faktor-faktor tersebut selalu berubah dan selalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan, terutama pada sektor pertambangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
2. Seberapa besar pengaruh secara simultan antara Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari variabel :
 - a. Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
 - b. Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
 - d. Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
 - e. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel :
 - a. Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - b. Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - c. Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - d. Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
 - e. Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai nilai perusahaan.
3. Bagi penulis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam antara *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dan para investor untuk lebih memahami tentang *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat lebih mengantisipasi ataupun memberikan penanganan yang tepat atas kondisi tersebut.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai sejauh mana dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan dapat memprediksi nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang dapat mempengaruhi keputusan investor dalam kegiatan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini berjalan dari bulan september 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian. Tinjauan pustaka ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.